

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK INDONESIA

**Ima Andriyani¹
Crystha Armereo²**

ABSTRACT

Unstable monetary situation as reflected in the interest rates and inflation resulting in chaos in the economy. This shows the close macroeconomics impact on stock price indices in the stock market. The purpose of this study is to assess and analyze the influence of the variables of macro-economic indicators of inflation and interest rates on stock price performance index over the period 2012 to 2014. Technique analysis in this study using multiple linear regression method using the independent variable inflation and interest rates on the Composite Index. Data obtained from the Monthly Statistic, Indonesia Stock Exchange, Economic Indicators of the Central Bureau of Statistic, Monthly Report of Bank Indonesia and the Indonesian Capital Market Directory. The result showed that the Composite Index in Indonesia Stock Exchange has a relationship but not too significant to inflationary and interest rate variables. While inflation and interest rates simultaneously affect the JCI. Simultaneously the macro variables affect inflation and interest rates of 88.4% against 11.6% JCI rest explained by other factors.

Keywords: Inflation, Interest Rates, and JCI

PENDAHULUAN

Pergerakan ekonomi secara riil tidak bias hanya dari konsumsi, secara fundamental dibutuhkan investasi, ada dua alternative investasi dapat dipilih yaitu, Investasi pada aset-aset riil (*real asset investment*) seperti : tanah, gedung, mesin produksi. Yang lain adalah pada aset keuangan (*financial investment*) yang berupa investasi pasar uang (*money market*) dan investasi di pasar modal (*capital market*). Iklim investasi sector riil di Indonesia sudah terlanjur kurang mendapat kepercayaan dari investor. Pasar modal yang sehat akan mendorong kemandirian ekonomi nasional. Pasar modal dengan kapatalisasi dan volume penjualan yang besar akan menambah dana bagi emiten untuk melakukan ekspansi di sektor riil. Jika perusahaan melakukan ekspansi maka ekonomi nasional akan tumbuh, tenaga kerja tersebut, ekspor meningkat, pajak bisa dioptimalkan dan semua pelaku ekonomi akan bisa menjalankan fungsinya.

Menurut Naim. A (1997) Ekonomi yang tumbuh dan stabil adalah berita baik bagi pemodal. Berita tentang perkiraan (ramalan) pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pasar modal secara positif. Dalam kondisi seperti ini, investasi dan saham memberikan keuntungan yang lebih baik dari investasi surat berharga dengan pendapatan tetap. Imbal hasil atas investasi pada saham memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika investor menerima berita perkiraan ekonomi menurun, nilai investasi saham akan menurun. Dalam kondisi seperti ini pemodal akan lebih beruntung jika melakukan investasi pada surat berharga dengan pendapatan tetap seperti obligasi. Oleh karenanya analisis tentang kondisi ekonomi nasional adalah

¹ Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti Palembang

² Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti Palembang

langkah awal yang penting dalam proses analisis investasi. Setelah proses ekonomi ini dilakukan, pemodal atau analis dapat menggunakan perkiraan kondisi ekonomi dimasa datang untuk memperkirakan pertumbuhan industri serta dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil analisis ini memberikan perspektif investasi kepada pemodal untuk menentukan kesempatan investasi yang terbaik yang ada saat ini dipasar modal.

Menurut fama dan French 2008 berapa variabel ekonomi dapat digunakan untuk memperkirakan kondisi ekonomi nasional. Ukuran-ukuran aktivitas ekonomi tersebut memberikan kemudahan kepada analis ekonomi dalam merangkum yang biasa digunakan adalah : Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Inflasi, Tingkat Bunga, Jumlah uang beredar, Tingkat Pengangguran dan Nilai Tukar Rupiah. Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 dan hingga sekarang telah mengalami kestabilan, dapat dilihat dari hutang Negara sudah mulai berkurang, semakin banyak investor asing yang menanamkan modal, tingkat suku bunga dan inflasi yang stabil. Angka pertumbuhan ekonomi menjadi minus 13% pada tahun 1998. Pada tahun tersebut rupiah terperosok sangat tajam mencapai 70% ketika nilai tukar rata-rata harian mencapai Rp 16.700; per \$. Selain itu tingkat inflasi mencapai 77,6% dan tingkat suku bunga SBI mencapai 70%. Sedangkan sekarang nilai tukar uang rupiah dipertahankan di Rp 8.900; per \$, dengan tingkat inflasi sampai Februari sampai April 2011 dikisaran 0,3 – 0,5%, dan tingkat suku bunga SBI mencapai 6,75%.

Secara umum terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan harga saham. Tetapi setelah krisis moneter melanda Indonesia keadaan tidak seperti itu. Pada kuartal ke dua tahun 1999 saat nilai PDB mengalami penurunan, harga saham justru naik dengan tajam. Hal ini terlihat dari nilai IHSG mencapai 662,02. IHSG juga kembali mengalami kenaikan yang tajam pada akhir kuartal ke-4 tahun 1999, sementara nilai PDB menunjukkan nilai penurunan.

Meningkatnya inflasi adalah *signal negative* bagi pemodal dipasar uang dan pasar modal. Inflasi mempunyai dampak positif dan negative terhadap kinerja perusahaan. Naiknya harga produk akan meningkatkan pendapat perusahaan, akan tetapi inflasi juga dapat meningkatkan biaya kapital, biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku. Sedangkan menurut Rahayu dan Utami (2003) dalam penelitiannya Inflasi mendorong meningkatkannya biaya modal yaitu meningkatnya biaya bunga. Kebijakan anggaran defisit merupakan kebijakan anggaran yang tepat pada saat ekonomi sedang mengalami resesi atau bahkan depresi. Konsumsi dan investasi pemerintah yang lebih besar dari sektor pajak yang ditarik dari masyarakat dapat menggerakkan roda-roda perekonomian di sektor swasta. Akan tetapi, anggaran defisit akan menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dan akhirnya dapat mendorong inflasi.

Selama beberapa tahun terakhir Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Beberapa tahun ini indeks harga saham gabungan yang mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami perubahan dapat dipengaruhi berbagai macam variabel yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : Tingkat bunga yang cenderung berfluktuasi, Jumlah uang beredar yang semakin banyak, Inflasi, Aturan tentang Bursa Efek Indonesia yang mengalami perubahan, Kondisi politik yang sering memanas akhir-akhir ini, Kondisi internal Negara-negara lain yang bergejolak. Dari beberapa variabel yang dapat mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia maka dalam penelitian hanya dibatasi pada Pengaruh Inflasi dan Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI
2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi dan tingkat bunga secara bersama-sama terhadap IHSG.

Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang digunakan mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai sedang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI
2. Pengaruh antara suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan
3. Pengaruh antara inflasi dan tingkat bunga secara bersama-sama terhadap IHSG

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Kajian Teoritis

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana terhadap satu atau sejumlah asset yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang (Jones, 2001 hal 6). Secara lebih dalam lagi *Fisher & Jordan* (2000) mendefinisikan investasi sebagai komitmen terhadap sejumlah dana dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Seorang investor menanamkan sejumlah dananya pada saat ini dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari asset-aset yang dimilikinya dimasa yang akan datang tersebut merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan.

Secara lebih khusus lagi terdapat beberapa motif yang mendorong seseorang untuk melakukan investasi yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang layak dimasa yang akan datang, mengurangi tekan inflasi.

1.1 Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari inflasi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan inflasi :

1) Kenaikan Harga

Harga satuan komunitas dikatakan naik jika menjadi tinggi dari periode sebelumnya. Misalnya harga beras sebelumnya adalah Rp 3.000,- per kilogram kemarin, hari ini menjadi Rp 3.300,- per kilogram. Hal ini dapat dikatakan terjadi kenaikan harga beras. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan pada jarak waktu yang lebih panjang seperti sebulan, triwulan, dan setahun.

2) Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komunitas belum dapat dikatakan inflasi bila kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga naik secara keseluruhan. Pengalaman Indonesia, menunjukkan setiap pemerintah menaikkan harga BBM, harga komunitas lain turut naik. Karena BBM merupakan komunitas yang strategis, maka kenaikan harga BBM akan merambat kepada kenaikan harga komunitas yang lain.

3) Berlangsung Terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu

minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan.

Inflasi sering dikaitkan dengan ukuran ekonomi yang memberi gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat menimbulkan resesi. Meningkatnya inflasi akan mendorong meningkatnya suku bunga. Sebab inflasi, dapat dikategorikan dalam dua hal : (menurut Suad Husnan (2001) dan Adiwarman. Karim (2008)

(1) Tarikan Permintaan (*Deman Full Inflation*)

Bertambahnya permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa menyebabkan bertambahnya permintaan factor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap produksi menyebabkan harga factor produksi meningkat. Jadi, inflasi terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment*. Inflasi yang ditimbulkan oleh permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga yang dikenal dengan istilah *demand full inflation*.

(2) Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik.

Penggolongan inflasi, secara sederhana dapat digolongkan sebagai berikut :

(1) Berdasarkan Timbulnya Inflasi

- a. Inflasi berasal dari dalam negeri, misalnya sebagai akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri, yaitu inflasi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang dari impor luar negeri tinggi atau kenaikan tarif impor barang.

(2) Berdasarkan Cakupan Pengaruh Kenaikan Harga

Jika terjadi kenaikan harga secara umum hanya berkaitan dengan beberapa barang tertentu secara kontinu disebut inflasi tertutup (*closed inflation*) dan apabila kenaikan harga terjadi secara keseluruhan disebut dengan inflasi terbuka (*open inflation*), sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya dan setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus menerus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (hiperinflasi)..

(3) Berdasarkan Parah atau Tidaknya Inflasi

Berdasarkan parah atau tidaknya, inflasi dapat digolongkan :

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
- d. Inflasi tak terkendali (diatas 100% setahun)

Secara umum inflasi memiliki dampak positif dan dampak negative, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang gairah bekerja, menabung dan investasi. Sebaliknya, dalam inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi terkendali (*hiper inflation*) keadaan ekonomi menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu.

Inflasi menyebabkan orang enggan menabung karena nilai mata uang makin menurun. Menabung menghasilkan bunga tapi jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi sulit berkembang.

1.2 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah dan tingkat suku bunga. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar dan mengatur tingkat suku bunga secara nasional.

Namun, dalam penelitian ini yang terjadi focus adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral. Pengertian suku bunga adalah suatu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik yang dimaksud bunga adalah harga dari dana yang tersedia untuk dipinjam atau diinvestasikan. Selanjutnya para penabung dan para investor bertemu dipasar *loanable fund*. Proses tawar-menawar antara mereka akhirnya menghasilkan tingkat suku bunga kesepakatan (keseimbangan).

Bertitik tolak pada referensi yang sama, dikenal apa yang dinamakan 3 motif atau teori keynesia, yang sering disebut *Liquidity Preference*. Bahwa dalam teori ini menyebutkan ada tiga motif yang mendasari mengapa orang mau memegang uang kas, yaitu motif : transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi.

1.3 Saham

Pengertian dan Jenis Saham

Setiap perusahaan menjual saham berarti melepaskan hak kepemilikan sebesar saham yang dijualnya. Misalnya, jika saham yang dijual 10% maka perusahaan akan menyerahkan hak kepemilikannya 10% kepada pembeli saham. Tetapi bukan berarti perusahaan yang menjual saham akan kehilangan control atau penguasaan atas manajemen perusahaan tersebut. Pemilik lama hanya akan kehilangan control manajemen bila saham yang dijual $\geq 51\%$.

Menurut Riyanto. Bambang (2002) menjual saham, berarti melepaskan hak kepemilikan perusahaan namun banyak pihak tetap memilih penjualan saham sebagai alternative pendanaan yang menarik. Karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan dana untuk membayar bunga yang jatuh tempo jika meminjam dari bank atau menerbitkan obligasi. Yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah membagi keuntungan (dividen) jika memperoleh keuntungan. Namun jika tidak memperoleh keuntungan kewajiban tersebut gugur.

Saham dapat diklasifikasi berdasarkan cara penagihan dan hak tagih adalah :

(1) Saham atas nama dan saham atas unjuk

Berdasarkan cara pengalihan, saham dapat dibedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama. Saham atas unjuk (*bearer stock*) adalah saham yang tidak mempunyai atau tidak tertulis nama pemiliknya. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual pada pihak lain.

Saham atas nama (*registered stock*) adalah saham yang nama pemiliknya tertulis. Untuk dapat dialihkan kepada pemilik lain harus melalui prosedur tertentu.

(2) Saham biasa dan saham preferen

Ada beberapa perbedaan yang membedakan antara saham biasa (*common stock*) dengan saham preferen (*preferred stock*).

Saham biasa terbagi atas :

- a. Dividen dibayar sepanjang perusahaan memperoleh laba
- b. Memiliki hak suara
- c. Jika perusahaan bangkrut atau likuidasi, hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan baru dipenuhi setelah seluruh kewajiban perusahaan di lunasi.
- d. Mudah diperjual belikan.

Saham preferen terbagi atas :

- a. Memiliki hak yang paling dulu (diprioritaskan) dalam hal pembagian dividen
- b. Bila perusahaan bangkrut, hak memperoleh pembayaran maksimum sebesar nilai saham didahulukan, setelah kewajiban kepada debitor diselesaikan
- c. Dapat memperoleh tambahan pembagian laba perusahaan selain dividen yang dibagikan secara berkala
- d. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus
- e. Tidak memiliki hak suara
- f. Karena jumlahnya sedikit, saham preferen sulit diperjual belikan.

Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham (IHS) merupakan ringkasan dari pengaruh stimulant dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Bahkan saat ini IHS tidak saja menampung kejadian-kejadian ekonomi, tetapi juga menampung kejadian social, politik, dan keamanan. Dengan demikian IHS dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu Negara dan sebagai dasar melakukan statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Agar dapat melakukan investasi dipasar modal dengan baik, maka investor harus mengetahui IHS. Di BEI terdapat 6 jenis indeks, yaitu :

1. Indeks Harga Saham Individu (IHSI), menggunakan saham masing-masing perusahaan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IHSI_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

Keterangan simbol :

IHSI_t = Indeks harga saham individual pada hari ke t

NP_t = nilai pasar pada hari ke t

ND = nilai dasar

2. Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), menggunakan saham masing-masing sector usaha. Di BEI indeks sektoral dibagi menjadi 9 (sembilan) sektor usaha, yaitu :

- a. Sektor usaha primer (ekstraktif) meliputi :
 - ❖ Pertanian
 - ❖ pertambangan
- b. Sektor usaha sekunder (manufaktur) meliputi :
 - ❖ Industri dasar dan kimia
 - ❖ Aneka industri
 - ❖ Barang konsumsi
- c. Sektor usaha tersier (jasa) meliputi :
 - ❖ Property dan real estate
 - ❖ Infrastruktur, utilitas, dan transportasi
 - ❖ Keuangan

❖ Perdagangan, jasa dan investasi

3. Indeks LQ 45 (ILG 45), menggunakan saham terpilih berdasarkan likuiditas berdasarkan perdagangan dan disesuaikan setiap enam bulan sekali (setiap awal februari dan agustus). Dengan demikian saham yang termasuk dalam indeks tersebut akan selalu berubah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan seluruh saham yang tercatat dibursa, dengan menggunakan rumus :

$$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

Keterangan symbol :

- IHSG_t = indeks harga saham gabungan pada hari ke t
 NP_t = nilai pasar hari ke t, diperoleh dari jumlah lembar saham yang tercatat dibursa dikalikan dengan harga pasar per lembar
 ND = nilai dasar, BEI memberi nilai dasar IHSG 100 pada tanggal 10 Agustus 1982

5. Indeks Syariah atau Jakarta Islamic Indeks (JII), menggunakan saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam JII adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah islam.
6. Indeks Papan Utama atau Main Board Indeks (MBI) dan Indeks Papan Pengembang atau Development Board Indeks (DBI).

MBI dibentuk dengan menggunakan saham-saham yang dipilih berdasarkan kriteria berikut. *Pertama*, perusahaan telah melakukan kegiatan operasional dalam usaha utama yang sama sekurang-kurangnya selama 36 (tiga puluh enam) bulan terakhir. *Kedua*, laporan keuangan auditan perusahaan memperoleh pendapatan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama 2 (dua) tahun buku terakhir. *Ketiga*, berdasarkan laporan keuangan auditan terakhir, perusahaan memiliki Aktiva Bersih Berwujud (*Net Tangible Asset*) sekurang-kurangnya Rp 100 milyar, dan tidak mengalami kondisi dan atau gugatan / perkara yang secara material dan diperkirakan mempengaruhi kelangsungan usaha. DBI dengan menggunakan saham perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria diatas.

Kerangka Berfikir

Untuk dapat memilih investasi yang aman, diperlukan sesuatu analisis yang cermat, teliti, dan dukungan dengan data-data yang akurat. Ada banyak teknik analisis yang dipilih oleh investor atau calon investor, mulai dari yang palingsederhana sampai analisis yang bersifat rumit. Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, antara lain : analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi, dan analisis rasio keuangan.

Salah satu analisis yang sering digunakan investor adalah analisis ekonomi. Analisis ini cukup penting karena sering kali sangat berpengaruh terhadap analisis efek secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis digunakan berbagai indicator atau variabel dalam makro ekonomi yang bisa digunakan oleh pengambil kebijakan dalam bidang perekonomian. Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian dividend an daya beli masyarakat juga menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan dengan pasar saham.

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang berada ditangan masyarakat, semakin besar uang yang beredar ditangan masyarakat berarti inflasi tinggi yang menyebabkan suku bunga naik. Meningkatnya tingkat bunga akan meningkatkan harga capital sehingga memperbesar biaya perusahaan, sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito. Tingkat suku bunga yang tinggi memberi signal negative bagi harga saham. Pasar modal mampu mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh kas yang diharapkan.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diikhtisarkan dengan beberapa poin sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga SBI dengan Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Secara bersama-sama, terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bursa Efek Indonesia di Jl. Jend. Sudirman SCBD Jakarta dan beberapa alamat web site sebagai data pelengkap penelitian.

Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data pendahuluan melalui Data Indeks Harga Saham Gabungan di peroleh dari web site :<http://www.jsx.co.id>. Data suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia melalui web site :<http://www.bi.go.id>. Serta inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui web site :<http://www.bps.go.id>. Data tersebut berupa data berkala per bulan dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Dan focus penelitian adalah data inflasi, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Populasi dan Teknik Sampling

Sumber data yang akan diolah dalam penelitian adalah menggunakan data sekunder. Data Indeks Harga Saham Gabungan di peroleh dari web site :<http://www.jsx.co.id>. Data suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia melalui web site :<http://www.bi.go.id>. Serta inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui web site :<http://www.bps.go.id>. Data tersebut berupa data berkala per bulan dari tahun 2012 sampai dengan 2014.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini di desain mengarah ke pendekatan penelitian kuantitatif atau penelitian korelasional dengan menggunakan analisis regresi yaitu “regresi linier berganda” karena data yang diolah dan diuji dari tiga variabel yang diasumsikan berkorelasi serta mempunyai hubungan klausal. Pemilihan desain ini disebabkan adanya hakikat pengujian dan keberadaan data penelitian. Untuk melihat variabel menjelaskan dengan variabel yang dijelaskan tersebut, peneliti mendefinisikan dan mengukur secara kuantitatif. Jika berdasarkan uji-uji statistik, diketahui variabel yang ada dapat memenuhi syarat yang layak, mengapa terjadi keterkaitan antara variabel tersebut

?sebaiknya, jika tidak layak, mengapa tidak ada keterkaitan antara variabel tersebut ? faktor apa yang mendorong variabel tersebut ? mengapa terjadi penyimpangan ? bagaimana penyebab perubahan variabel-variabel tersebut ?

Beberapa pertanyaan tersebut tidak bisa hanya diungkap melalui uji-uji statistik melainkan harus dijelaskan secara ilmiah. Dengan demikian, walaupun penelitian ini di desain sebagai penelitian korelasi kuantitatif, tetapi harus dilengkapi dengan ungkapan realitas ekonomi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan sebagai input penelitian ini adalah data sekunder dengan tetap memperhitungkan keabsahan dan keandalan. Instrument pengumpulan data berupa tulisan publikasi, dan indikator perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tulisan dan publikasi pada Bank Indonesia serta website Bank Indonesia dan Jakarta Stock Exchange. Data-data tersebut dikumpulkan dengan metode dokumentar dengan melakukan studi pustaka terhadap dokumentasi yang dipublikasikan untuk umum di perpustakaan maupun di website sumber data.

Variabel dan Definisi Variabel

Variabel Inflasi (X₁)

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari inflasi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan inflasi :

- a. Kenaikan harga
- b. Bersifat umum
- c. Berlangsung secara terus-menerus

Variabel Tingkat Suku Bunga (X₂)

Adalah surat berharga yang berupa sertifikat dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai kewajiban berjangka pendek dengan sistem diskonto. Maksud dari sistem diskonto yaitu suku bunga yang ditawarkan oleh bank sentral sebagai hasil penempatan dana tersebut. Menurut Imam Ghozali (2001) Suku bunga ini menjadi tolak ukur salah satu variabel makro ekonomi dan nilai yang akan menjadi parameter pada penelitian ini.

Variabel IHSG (X₃)

Angka yang menunjukkan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa dalam waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini IHSG yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Kisi-kisi Instrumen Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indicator	Skala
X ₁	Inflasi	Rumus	Rasio
X ₂	Tingkat Bunga	Rumus	Rasio
X ₃	IHSG	Rumus	Rasio

Teknik Analisis Data

Untuk memberikan hasil analisis terhadap data hasil penelitian lebih sempurna, diperlukan dua pendekatan analisis statistik, yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran berbagai karakteristik data. Penyajian variabel-variabel yang berhubungan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dengan Inflasi (X_1), Suku Bunga SBI (X_2), selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 dapat disajikan dalam grafik

Analisis Inferensial

Pada statistika inferensial menjelaskan bagaimana cara pengolahan analisis linier berganda (*multiple linear regression analysis*) untuk melihat apakah ada pengaruh inflasi (X_1), Suku Bunga SBI (X_2), terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Dengan kata lain untuk memperkirakan perubahan variabel yang dijelaskan (*dependent variabel*) sebagai akibat perubahan variabel penjelas (*independent variabel*).

Uji Hipotesis Statistik

Hipotesis Pertama

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI

Ha : Terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI

Kriteria :

Ho diterima jika : Signifikan t-hitung $> 0,05$

Ha diterima jika : Signifikan t-hitung $\leq 0,05$

Hipotesis Kedua

Ho : Tidak terdapat pengaruh Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Ha : Terdapat pengaruh Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Kriteria :

Ho diterima jika : Signifikan t-hitung $> 0,05$

Ha diterima jika : Signifikan t-hitung $\leq 0,05$

Hipotesis Ketiga

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap IHSG.

Ha : Terdapat pengaruh antara inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap IHSG.

Kriteria :

Ho diterima jika : Signifikan t-hitung $> 0,05$

Ha diterima jika : Signifikan t-hitung $\leq 0,05$

Uji F (Uji Simultan)

Uji F adalah uji untuk melihat apakah variabel X_1 dan X_2 secara simultan memiliki pengaruh atau hubungan terhadap variabel terikat (Y).

Hipo yang digunakan adalah :

Ho : $B_i = 0$; artinya terdapat pengaruh atau hubungan antara yang signifikan secara simultan antara X_1 dan X_2 terhadap Y.

Kriteria Uji F adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas F-Statistik yang didapatkan dari hasil analisis lebih besar dari tingkat kepercayaan yang digunakan dalam analisis ($\alpha = 5\%$) (atau jika F hitung < F tabel), maka pengaruh atau hubungan antara kedua variabel yang ditetapkan dalam analisis adalah tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas F-statistik yang didapatkan dari hasil analisis lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan dalam analisis ($\alpha = 5\%$) (atau jika F hitung > F tabel), maka pengaruh atau hubungan antara kedua variabel yang ditetapkan dalam analisis adalah signifikan.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh atau hubungan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji T digunakan untuk menguji dua hal : Pertama menguji ada tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel inflasi (X_1) terhadap variabel IHSG (Y) di BEI, sedangkan Kedua menguji ada tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel tingkat suku bunga (X_2) terhadap variabel IHSG (Y) di BEI.

Hasil perhitungan tes signifikan (uji t-statistik) adalah menghasilkan nilai t-hitung. Nilai t-hitung ini selanjutnya diperbandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf nyata 5% pada derajat bebas n-k, dimana n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel. Kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan pengaruh antara kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya dapat diketahui sebagai berikut :

1. Jika t-hitung > t-tabel, maka pengaruh atau hubungan antara variabel X terhadap Y adalah signifikan pada taraf kepercayaan yang ditetapkan (α). Tingkat taraf kepercayaan yang ditetapkan pada umumnya adalah $\alpha = 5\%$.
2. Jika t-hitung < t-tabel, maka pengaruh atau hubungan antara variabel X terhadap Y adalah tidak signifikan pada taraf kepercayaan yang ditetapkan (α). Tingkat taraf kepercayaan yang ditetapkan pada umumnya adalah $\alpha = 5\%$.

HASIL ANALISIS

Analisis Deskriptif

Dari informasi diperoleh, maka analisis yang dilakukan secara deskriptif terhadap masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini dan hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

Pada tahun 2012, pembukaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimulai pada bulan Januari berada di posisi 2627,251 point yang merupakan moment-moment kejayaan IHSG sejak tahun 2008. Namun juga merupakan awal dari penurunan IHSG yang perlahan-lahan mendorongnya cukup dalam ke zone negatif. IHSG makin tak berdaya dan berada diposisi terendahnya sejak Agustus 2009 di posisi 1050,09 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2012 di posisi 1111,390. Badai yang membuat IHSG tumbang tak lain akibat gejolak indeks global yang mayoritas berada di jalur merah. Bursa saham asia turun dalam karena pasar finansial yang terus dihantui sentiment resesi ekonomi yang kini tidak hanya terjadi di Amerika Serikat dan Eropa namun juga mulai menjalar ke Asia. Sehingga pelaku pasar terus menerus melakukan aksi jual karena cemas kondisi IHSG yang terus menunjukkan tren menurun.

Pada Januari 2013, krisis global di Amerika mulai perlahan membaik. Hal ini dapat dilihat dari pembukaan awal tahun tersebut sebesar 1332,667 poin, dengan harga

tertinggi di akhir penutupan tahun 2013 sebesar 2534,356. Meskipun pada bulan Februari dan Oktober yang masing-masing mengalami sedikit koreksi di posisi 1285,476 dan 2367,701.

Memasuki tahun 2014 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami sedikit dampak dari kerusuhan yang terjadi di Negara Thailand yang menyeret ke zona negatif dari IHSG di posisi 2971,252 poin menuju titik kisaran 2500 pada bulan Mei 2010. Efek kerusuhan di Thailand tersebut tidak hanya memberikan efek negatif terhadap IHSG saja, namun juga memberikan efek positif dimana dana-dana investor asing justru masuk ke Indonesia yang memberikan peningkatan nilai saham bagi Indonesia sampai dengan memecahkan rekor dalam sejarah IHSG pada tanggal 9 Desember 2014 sebesar 3786,097.

Laju inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang sangat penting dalam analisis kondisi ekonomi suatu Negara, khusus yang menganut ekonomi bebas, termasuk Indonesia. Inflasi dimulai dari awal bulan Januari tahun 2008 dikategorikan tinggi. Semakin tinggi pada bulan Mei 2012 di level 10,38% dikarenakan adanya kenaikan BBM di Indonesia pada saat itu, dan semakin memuncak pada titik tertingginya di bulan September 2012 di level 12,14% yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi global pada saat itu yang semakin tidak menentu dengan kenaikan harga minyak dunia yang tembus di level tertingginya di harga 143 USD/Barel.

Memasuki tahun 2013 inflasi sudah semakin menurun dengan perlahan, dari level 9,17% di bulan Januari dan menyentuh titik terendah di bulan November 2013 di level 2,41%. Inflasi di tahun 2014 masih tetap stabil di level terendah di 3,72% pada bulan Januari. Meskipun sudah terlihat adanya kenaikan inflasi di bulan Agustus 2014 di level 6,44% dan ditutup pada bulan Desember di level tertingginya di tahun 2014 yaitu 6,96% yang dipengaruhi dengan adanya pengaruh dari kondisi internal yaitu adanya ketidakpastian dari pemerintah mengenai diberadakannya pembatasan minyak bersubsidi untuk masyarakat Indonesia dan naiknya harga komoditi di Negara-negara Asia, dan dipicu kembali dengan naiknya harga minyak dunia.

Suku Bunga Indonesia (SBI) di tahun 2008 sangat tinggi dari awal Januari dimulai dengan 8% dan menembus angka 9,5% di bulan September 2012. Keadaan ini terjadi di karenakan keadaan global dan internal Negara yang sedang mengalami krisis dan Indonesia mengalami inflasi yang cukup dalam di bulan September memaksa pemerintah menaikkan suku bunga di level tertingginya saat ini.

Pada tahun 2013 pemerintah mulai berusaha untuk menurunkan suku bunga perlahan-lahan. Dilihat dari angka 8,75% di bulan Januari 2013 dan semakin menurun di bulan Juli 2013 menjadi 6,75%. Dan semakin rendah sejak bulan Agustus 2013 di angka 6,5% sampai dengan penutupan bulan Desember 2013 di angka yang sama.

Pada tahun 2014 pemerintah masih tetap mempertahankan kestabilan suku bunga Indonesia (SBI) di angka 6,5% yang sudah terjadi dari pertengahan tahun 2013. Pemerintah merasa bahwa SBI masih bisa ditahan di level 6,5% sampai dengan penutupan akhir tahun 2010. SBI masih bisa ditahan di range yang bisa ditolerir, pemerintah juga tidak ada kebutuhan untuk menaikkan SBI di tahun ini karena terlihat dari usaha pemerintah dan Bank Indonesia yang semakin gencar memperkuat mata uang rupiah.

Analisa Statistik

Dasar penelitian yang difokuskan pada Januari 2012 sampai dengan Desember 2014 akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat inflasi dan suku bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Statistik yang didapat dari data sampel akan diuji dengan uji-uji statistic yang sesuai pada tingkat keyakinan 95% untuk membuktikan apakah statistic tersebut layak digunakan apakah tidak digunakan untuk mengestimasi parameter.

Pembentukan Model

Model	Coeficients			t	Sig.
	Unstandardized Coeficients		Standardized Coeficients		
	B	Sdt. Error	Beta		
1 (Constant)	-792,902	124,215		-6,383	,000
Inflasi (X1)	-10,017	10,014	,162	-1,000	,325
Suku Bunga (X2)	23,722	24,823	,188	,956	,346

Table di atas dihasilkan dari pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 17,5. Metode mencari persamaan regresi dengan memasukkan semua variabel bebas. Berdasarkan table diatas dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = -792,902 - 10,017 X_1 + 23,722 X_2 + \mathcal{E}$$

Pada analisis selanjutnya model inilah yang akan digunakan untuk melihat pengaruh variabel inflasi dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Uji Normalitas

Normalitas adalah suatu bentuk distribusi frekuensi yang memenuhi ciri-ciri kurva normal. Suatu data yang membentuk distribusi frekuensi normal bila jumlah data diatas dan rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan baku yang ada pada kurva normal ini tergantung pada nilai yang ada dalam kelompok yang diperoleh melalui pengumpulan data dan bentuk kurvanya seperti lonceng simetri terhadap rata-rata (*mean*), bentuk tergantung dua parameter yaitu *mean* dan standard deviasi, rata-rata median dan modus equal, luas wilayah dibawah kurva normal tidak pernah menyentuh garis besar sehingga luasnya tidak sampai 100% (99,999%), ekor kurva normal di kedua arah sumbu (axis) X panjang tidak pernah memotong.

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak. Karena salah satu asumsi regresi linier adalah bahwa data diasumsikan berdistribusi normal. Hipo yang digunakan pada uji ini adalah :

- Ho : Data terdistribusi normal
- Hi : Data tidak terdistribusi normal

Uji statistik yang digunakan adalah pengujian 1 sampel Kolmogorov-Smirnov. Keputusan apakah menolak atau menerima Ho diambil berdasarkan perbandingan nilai level signifikan dari uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai tingkat signifikan (α) yang telah ditetapkan yaitu 5%. Jika angka signifikan Kolmogorov-Smirnov yang telah ditetapkan yaitu 5%. Jika angka signifikan Kolmogorov-Smirnov $>\alpha$ maka data berdistribusi normal (Ho diterima)

Nilai signifikansi untuk masing-masing variabel adalah inflasi 0,027; suku unga 0,07 dan IHSG 0,608. Untuk suku bunga, IHSG diatas $\alpha = 0,05$ maka Ho diterima karena kedua variabel ini terdistribusi normal, sedangkan untuk inflasi Ho ditolak karena α dibawah 0,05.

Evaluasi Persamaan Regresi

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estomate	Durbin-Watson
1	,940(a)	,884	,873	103,476691	,780

A Predictors: (Constant), Suku bunga (X₂), Inflasi (X₁)

B Dependent Variable: IHSG (Y)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan suatu uji ketepatan perkiraan yang nilainya berkisar antara 0 dan 1, berarti estimasi model regresi yang dihasilkan mendekati keadaan sebenarnya. Koefisien ini menunjukkan proporsi variasi nilai variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersamaan.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan sebagaimana ditunjukkan dalam table diatas didapat nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,884. Hal ini menunjukkan 88,4% proporsi variabel Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh tingkat inflasi dan suku bunga secara bersamaa. Selebihnya sekitar 11,6% variasi nilai Indeks Harga Saham Gabungan dijelaskan oleh faktor error (ϵ).

Anova

ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2616318,548	3	872,106,183	81,449	,000(a)
	Residual	342,637,615	32	10,707,425		
	Total	2958956,164	35			

a Predictors: (Constant), Suku Bunga (X₂), Inflasi (X₁)

b Dependent Variable: IHSG (Y)

Anova (*analisis of variance*) bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi parsial dari variabel inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga dalam menjelaskan variasi nilai Indeks Harga Saham Gabungan secara bersama-sama. Uji statistik secara bersamaan ditujukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat keyakinan (*level of confidence*) 95% atau tidak signifikansi (α) 5% pada derajat kebebasan (df) 3 dan 32. Keputusan yang sama dapat diambil dengan membandingkan nilai Sig. F dari anova dengan α . Apabila nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel atau $\text{Sig. F} \leq \alpha$, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai Sig. F sebesar 0,000 sedangkan nilai α adalah 0,05 dengan kata lain nilai $\text{Sig. F} \leq \alpha$. Ini berarti hipo pada uji F menghasilkan Ho ditolak. Jadi semua variabel bebas yaitu inflasi dan suku bunga secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Uji t Individual

COEFISIENTS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Sdt. Error	Beta		
1 (Constant)	-792,902	124,215		-6,383	,000
Inflasi (X ₁)	-10,017	10,014	,162	-1,000	,325
Suku Bunga (X ₂)	23,722	24,823	,188	,956	,346

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas tingkat inflasi dan suku bunga secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau sig t (sig uji-t) $> \alpha$ maka secara statistik variabel bebas tersebut secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas.

Bentuk model antara Indeks Harga Saham Gabungan dan faktor bebas yang mempengaruhinya didapatkan hasil estimasi sebagai berikut :

- ✓ Tingkat inflasi : $0,325 > \alpha$
- ✓ Suku bunga : $0,356 > \alpha$

Nilai sig. t dari koefisien regresi untuk inflasi dan suku bunga semua diatas $\alpha(0,05)$ sehingga variabel bebas inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan tetapi untuk jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan karena $\alpha < 0,05$.

Analisis Individual Variabel

Analisis ini akan menganalisis satu per satu independen variabel terhadap dependen variabel.

COEFISIENS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Sdt. Error	Beta		
1 (Constant)	865,366	106,400		8,133	,000
Inflasi (X1)	24,836	9,709	,402	2,558	,015

Dari table diatas didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 865,366 + 25,836X_1 + \mathcal{E}$$

Dari persamaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konstanta 865,366, berarti jika inflasi Nol, IHSG sama dengan 865,366 dan jika inflasi naik satu-satuan maka terjadi kenaikan sebesar 24,836.

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estomate	Durbin-Watson
1	,402(a)	,161	,137	270,151,273	,137

a Predictors: (Constant), Suku bunga (X₂), Inflasi (X₁)

b Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan analisis regresi bahwa proporsi arga saham gabungan dipengaruhi oleh inflasi sebesar 16,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk signifikansi inflasi secara individual mempengaruhi IHSG karena tingkat sig 0,015 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

COEFISIENS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Sdt. Error	Beta		
1 (Constant)	348,708	162,015		2,152	,039
Suku bunga (X ₂)	80,658	16,648	,639	4,845	,000

a Dependent Variable: IHSG

Dari table diatas dapat disimpulkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 348,708 + 80,658X_2 + \mathcal{E}$$

Dari persamaan diatas dapat ditarik kesimpulan nilai konstanta 348,708 dan setiap kenaikan satu-satuan suku bunga maka terjadi kenaikan sebesar 80,658.

MODEL SUMMARY

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,639(a)	,408	,391	226,90117	,179

Berdasarkan analisis regresi bahwa proporsi harga saham gabungan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar sebesar 40,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Untuk signifikansi jumlah uang beredar secara individual mempengaruhi IHSG karena tingkat sig 0,000 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan mempunyai korelasi yang cukup antara IHSG dan suku bunga dengan tingkat $r = 63,9\%$.

Uji Asumsi Regresi Linier Berganda

Pengujian ini disebut juga sebagai test orde kedua yang meliputi pengujian terhadap penyimpangan klasik (Uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi). Karena pengujian test pada orde pertama telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya.

a. Uji Heteroskedastisitas

Untuk membuktikan bahwa dalam persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas akan diuji dengan uji park dan grafik flot (*scatterplot*). Langkah awal uji ini adalah dengan mencari nilai residual (e) dari persamaan berganda yang akan diuji, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Residual (e) } Y = - (792,902 - 10,017 X_1 + 23,722 X_2)$$

Berdasarkan uji park heteroskedastisitas tidak terjadi jika signifikan t lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan uji dengan grafik plot juga menunjukkan sebesar secara acak, ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Tidak Terjadi Autokorelasi

Permukaan terjadi atau tidak autokorelasi pada penelitian ini didasarkan pada nilai Durbin Watson yang didapatkan dari output SPSS 17,5 didapat nilai 0,780. Dari tabel Durbin-Watson pada $\alpha = 5\%$ jumlah pengamatan 36 dan banyak variabel bebas pada model = 3. Dari tabel Durbin-Watson didapat nilai dl 1,295 dan dv 1,654. Dari rumus didapat $4-dv = 4 - 1,654$, dari hasil hitungan diatas dapat disimpulkan bahwa DW hitung lebih kecil dari DW tabel. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

c. Tidak Terjadi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi dari variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi dari variabel bebas lainnya. Sehingga apabila terjadi multikolinieritas hal ini akan menyulitkan dalam memisahkan pengaruh bebas terhadap variabel yang dijelaskan.

Salah satu indikasi apakah didalam model terjadi multikolinieritas antar variabel bebas atau tidak salah satunya adalah dengan melihat nilai R^2 , hasil pengujian F dan uji-t individual. Karena dari model regresi diatas menghasilkan nilai R^2 yang cukup tinggi 0,8849, penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Interpretasi

Setelah model regresi melalui penelitian yang signifikan dan memenuhi asumsi yang diperlukan maka dapat dijabarkan interpretasi atas koefisien regresi yang ada dalam model tersebut. Adapun persamaan yang telah diperoleh sebagai berikut :

$$IHS\text{G} = -792,902 - 10,017 X_1 + 23,722 X_2 + \mathcal{E}$$

Persamaan tersebut diatas menunjukkan bahwa selama periode tahun 2012 sampai tahun 2014 (36 bulan).

1. Nilai Konstanta = - 792,902

Menunjukkan peranan variabel bebas dalam kapasitas regresi tersebut, menurut Prof Dr. Masngudi SE, APU, jika nilai konstanta ini negative adalah menggambarkan peranan penting variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

2. Koefisien regresi suku bunga : 23,722

Artinya setiap kenaikan variabel suku bunga sebesar satu-satuan maka variabel IHS\text{G} naik sebesar 23,722 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (konstan), demikian juga sebaliknya jika suku bunga turun satu-satuan maka IHS\text{G} juga turun sebesar 23,722. Pengaruh suku bunga terhadap IHS\text{G} positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi yang dilakukan untuk melihat pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data bulanan dari tahun 2012 sampai tahun 2014 dapat disimpulkan sebagai berikut :Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia mempunyai hubungan tetapi tidak terlalu signifikan terhadap inflasi. Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia mempunyai hubungan tetapi tidak terlalu signifikan terhadap suku bunga . Terdapat pengaruh antara inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap IHS\text{G}. Secara bersamaan variabel makro inflasi dan suku bunga berpengaruh sebesar 88,4% terhadap IHS\text{G} sisanya 11,6% dijelaskan oleh factor lain.

Saran

1. Pemerintah sebaiknya selalu mengendalikan tingkat inflasi, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya didalam negeri.
2. Untuk meningkatkan investasi di Indonesia dan menggerakkan sektor riil Bank Indonesia diharapkan dapat menurunkan suku bunga.
3. Analisis statistik terhadap pengaruh variabel makro ekonomi bukan satu-satunya analisis saham, karena antara teori dengan kondisi tidak sejalan, masih ada faktor pengaruh ekonomi dan non ekonomi.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makro ekonomi lainnya, seperti kurs mata uang asing dan pendapatan domestik bruto.
5. Perlunya penelitian lebih mendalam pada sektor-sektor lain di Bursa Efek Indonesia.
6. Mengurangi barang-barang import yang masuk dari luar negeri ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Naim, 1997. "Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia", **Kelola**, 17 Juli.
- Badan Pusat Statistik, 2008. **Tabel Input-Output Indonesia**, BPS, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2008-2010. **Indonesia Financial Statistic**, BI, Jakarta.
- Boedi, Z.,A. Kane, and A.J. Marcus, 1980. **Essential of Investments**, 3rd Edition, Irwin McGraw-Hill.
- Bursa Efek Indonesia, 2008. **Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia**, Bursa Efek Indonesia, 2008.
- Dornbusch, S. And R.Startz Fisher, 2000. **Macroeconomics**, seven edition. McGraw-Hill, New York.
- Fama, E., and French, K. 2008. "**Business Condition and Expected Return on Stock and Bonds**". Journal of Financial Economic.
- Ghozali, Imam, 2001. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hariato, Farid dan Siswanto Sidomo, 1998. "**Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia**" BEJ, Jakarta.
- Husnan, Suad, 2001. **Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas**, Edisi Ketiga, Yogyakarta, AMP YKPN.
- Karim, Adiwarmarman, 2008. **Mengantisipasi Dampak Krisis Keuangan Global**, Impresario BRI, hal 5-6. Jakarta.
- Riyanto, B., 2002. **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Utami. M dan Rahayu, M., 2003. "**Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi**", Jurnal Ekonomi Manajemen, Vol. 5, No. 2.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

www.detik.com

www.jsx.co.id

www.bi.co.id

www.bps.co.id